

# Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permesif dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas XI SMK Antartika Sidoarjo

Lisa Citra Dewi, Widyastuti\*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

\*Corresponding author, email: wiwid@umsida.ac.id

## Article History

Received: 21 June 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 29 July 2025

## Keywords

Kenakalan remaja

Orang tua

Pola asuh permisif

## Abstract

Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam membantu anak untuk membentuk karakter dan kepribadian. penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan kenakalan pada siswa kelas XI SMK Antartika 2 Sidoarjo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua permisif (X) dan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Antartika Sidoarjo kelas XI sebanyak 500 Siswa dan di ambil sampling menggunakan tabel Isaac dan Michael didapatkan 205 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode korelasi Pearson (Product Moment) SPSS 26. Hasil yang diperoleh dari uji analisis korelasi koefisien sebesar 0,689 dengan nilai sig. 0,000 < 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi Pola asuh orang tua permisif yang dimiliki siswa kelas XI SMK Antartika 2 Sidoarjo maka semakin tinggi pula Kenakalan remaja yang dimiliki siswa tersebut dan Sebaliknya.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mengembangkan kemandirian, membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat. Mulai dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, hingga menuju Perguruan Tinggi (Rosyidah, 2017) Ada beberapa definisi pendidikan kejuruan, namun ada benang merahnya (Evans, 1998). Mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai salah satu komponen sistem pendidikan yang melatih peserta didik agar lebih siap untuk bekerja dalam suatu bidang pekerjaan atau kelompok pekerjaan tertentu dibandingkan dengan bidang pekerjaan lainnya. Psikologi perkembangan mengacu pada era SMK sebagai fase transisi siswa menuju kedewasaan, yaitu antara usia 15 - 18 tahun fase pertengahan remaja (Prasasti, 2016)

remaja laki-laki memiliki kecenderungan untuk sering melanggar hukum, termasuk melakukan berbagai pelanggaran ringan seperti merokok (Ormachea et al., 2004). Pada tahun 2001 dan 2004, Biro Pusat Statistik melaporkan peningkatan proporsi anak antara usia 15-19 tahun yang merokok. Merokok remaja tumbuh dari 12,7% pada tahun 2001 menjadi 17,3% pada tahun 2004, menurut statistik. Penggunaan alkohol dan obat-obatan, serta merokok, adalah perilaku lain yang mengarah pada kenakalan remaja. Kejahatan remaja menjadi hal yang lumrah hingga saat ini (Anggraeni & Rohmatun, 2020). Menurut laporan Media Indonesia per 30 Juni, ada 15.000 kejadian penggunaan narkoba yang melibatkan anak muda di Indonesia. Kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada anak-anak yang berusia antara 15 - 19 tahun menurut data di atas.

Konflik dan ketidakstabilan emosi di kalangan remaja disebabkan oleh fase pencarian identitas yang dialami remaja (Hurlock, 1978). Kemudian, masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami naik turunnya emosi sehingga tidak dapat menyeimbangkan emosi dengan oleh karena itu, sikap dan perilaku remaja dapat dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya (Khutbawanti et al., 2017). Remaja sangat ingin tahu (High Curiosity), dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi disitulah remaja cenderung ingin mencoba dan menjelajah segala sesuatu hal yang tidak ada dilakukannya, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya kenakalan remaja (Kartono, 2014).

Emosi remaja sering mencapai puncaknya dan mereka sangat mudah bergairah dan mudah tersinggung. Remaja yang kurang kontrol emosi dapat mengambil tindakan berbahaya (Gesell, 1990)

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku negatif atau kenakalan remaja, Perilaku negatif dianggap kenakalan remaja, dan itu dapat mencakup segala hal mulai dari pelanggaran status hingga tindakan kriminal hingga perilaku yang tidak diinginkan secara sosial (Siregar et al., 2018). Kenakalan remaja adalah sesuatu yang melanggar norma sosial, hukum, dan sistem hukum, menurut penelitian sebelumnya (Novita, 2012). Karena mereka memiliki harapan yang lebih rendah untuk sekolah dan nilai mereka, remaja laki-laki lebih cenderung terlibat dalam kenakalan remaja (Setyaningrum et al., 2019). Siswa kelas XI yang mengikuti program kejuruan biasanya berbeda dengan siswa kelas X dan XII dalam beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMK lebih agresif dibandingkan dengan siswa kelas lain. Siswa kelas XI lebih asertif di sekolah (Hidayati, 2016)

Keadaan eksternal merupakan salah satu penyebab kenakalan remaja diantara banyak lainnya. Lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat merupakan contoh pengaruh eksternal pada anak yang mengarah pada perilaku tertentu (Kartono, 2014). Menurut teori Harlock, bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada sikap dan perilakunya, sehingga cara mereka berkomunikasi dengan anak-anaknya akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka berperilaku. Orang tua tidak boleh mengancam atau mengkritik anak-anak mereka melainkan menggunakan kata-kata dorongan atau cinta untuk membantu mereka berhasil dalam mengembangkan karakter mereka (Hurlock, 1978). Pola asuh sebagai pendampingan merupakan salah satu upaya orang tua untuk membantu perkembangan karakter dan kepribadian anak. (Mirantika, 2016).

Hurlock mengidentifikasi tiga bentuk pola asuh diantaranya demokratis, otoriter, dan permisif (Hurlock et al., 2002). Parenting dapat dikategorikan ke dalam berbagai cara. Setiap contoh pendekatan pengasuhan ini akan memiliki dampak unik, baik atau negatif pada perilaku setiap remaja. Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkan akan mendorong mereka untuk aktif, menurut orang tua yang menerapkan pola asuh ini. Namun, dalam praktiknya, pola asuh permisif ini mengikis harga diri anak, menanamkan rasa egois yang kuat dalam diri mereka, dan menyulitkan anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Menurut Santrock, pola asuh permisif adalah membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa ikut campur sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Ledang, 2020). Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh liberal mengembangkan kepribadian yang emosinya labil (Djamarah & Zain, 2010). Berdasarkan pemaparan, peneliti tertarik untuk melihat gambaran pola asuh orangtua permisif yang dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Antartika 2 Sidoarjo.

## 2. Metode

Penelitian korelasional adalah studi tentang hubungan antar variabel, bentuk penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (pola asuh orangtua permisif) dan variabel terikat (kenakalan remaja). Populasi pada penelitian ini ialah Siswa SMK Antartika Sidoarjo kelas XI Angkatan 2021/2022 sebanyak 500 Siswa. Sampel yang digunakan sebanyak 205 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling, dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu Sampel harus siswa yang menempuh pendidikan kelas XI di SMK Antartika 2 Sidoarjo Angkatan 2021/2022 dan berusia 15 – 18 tahun . Skala psikologis, skala perilaku kenakalan remaja dan skala gaya pengasuhan permisif dalam bentuk skala Likert digunakan dalam metode pengumpulan data penelitian ini. Skala tersebut dimodifikasi oleh peneliti dari penelitian sebelumnya.

Uji validitas isi menggunakan professional judgement. Diperoleh hasil uji validitas pada skala pola asuh orangtua permisif sebanyak 12 aitem valid dari 30 aitem dan 0,725 pada uji ketergantungan. Meskipun temuan uji validitas untuk skala kenakalan remaja sebanyak 15 item valid dari 30 aitem dengan skor uji reliabilitas sebesar 0,898. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi Product Moment Korelasional dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0 for Windows.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode kolmogorov smirnov diketahui hasil dari uji normalitas pada variabel kenakalan remaja dan variabel Pola asuh orang tua permisif menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,372 > 0,05$  untuk variabel kenakalan remaja dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,558 > 0,05$  untuk variabel pola asuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kenakalanremaja dan pola asuh orang tua permisif memiliki sebaran data normal karena nilai signifikansi variabel tersebut  $>0,05$ .

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kenakalan Remaja	Pola Asuh permisif
N		205	205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	85.63	69.25
	Std. Deviation	7.953	6.767
Most Extreme Differences	Absolute	.064	.055
	Positive	.064	.051
	Negative	-.055	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.915	.792
Asymp. Sig. (2-tailed)		.372	.558
Test distribution is Normal			
Calculated from data.			

Berdasarkan informasi dapat dikatakan bahwa variabel kenakalan remaja serta pola asuh permisif sama-sama memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang ditunjukkan dengan uji linieritas. Terdapat hubungan linier antara kenakalan remaja dengan pola asuh permisif yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

**Tabel 2. Uji Linieritas**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1949.508	1	1949.508	36.128	.000b
Residual	10954.053	203	53.961		
Total	12903.561	204			

Berdasarkan temuan uji hipotesis, koefisien korelasinya adalah ( $r_{xy} = 0,689$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan kekuatan hubungan korelasi dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kenakalan remaja dengan pola asuh permisif. Maka, gaya pengasuhan permisif yang lebih tinggi dikaitkan dengan kenakalan remaja yang lebih tinggi, sedangkan gaya pengasuhan permisif yang lebih rendah dikaitkan dengan kenakalan remaja yang lebih rendah.

**Tabel 3. Uji Hipotesis**

Correlations			
		Kenakalan remaja	Pola Asuh Permisif
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	1	.689**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	205	205
Pola Asuh	Pearson Correlation	.389**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	205	205

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Disimpulkan permisivitas orang tua memberikan kontribusi sebesar 35,1% dari variabel dependen kenakalan remaja terhadap variabel independen. Gaya pengasuhan pasif menambah 35,1% kenakalan remaja, menurut temuan ini, yang diturunkan dari R Square sebesar  $0,351 \times 100\% = 35,1\%$ . Variabel lain mempengaruhi sisa 64,9% populasi.

**Tabel 4. Sumbangan Efektif**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389a	.351	.147	7.346

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Deskripsi kuisioner yang didapat diketahui bahwa menunjukkan pada variabel Kenakalan Remaja ditemukan nilai mean teoritik( $\bar{x}$ ) sebesar 85,63 dan standar deviasi (s) sebesar 7,953. Kemudian, pada variabel PolaAsuh orang tua permisif ditemukan nilai mean teoritik( $\bar{x}$ ) sebesar 85,63 dan standar deviasi (s) sebesar 6,767. Adapun norma yang akan digunakan untuk mengategorikan pada variabel Kenakalan Remaja dan variabel PolaAsuh orang tua permisif sebagai berikut :

**Tabel 5. Standar Deviasi dan Mean**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kenakalan remaja	205	67	107	85.63	7.953
Pola Asuh	205	49	90	69.25	6.767
Valid N (listwise)	205				

Berdasarkan data kategori subjek pada variabel kenakalan remaja terlihat dari 205 siswa bahwa sebanyak 16 siswa memiliki kenakalan remaja sangat rendah dengan persentase 7,80%, 62 siswa memiliki kenakalan remaja rendah dengan persentase 30,24% , 70 siswa memiliki kenakalan remaja sedang, dengan persentase 40,22%, 46 siswa yang memiliki kenakalan remaja tinggi, dengan persentase 34,14%, dan 11 siswa yang. Tabel kategori subjek untuk variabel pola asuh permisif mengungkapkan bahwa sebanyak 12 siswa permisif sangat rendah persentase 5,85%, 62 siswa permisif rendah persentase 30,24%, 80 siswa permisif sedang persentase 39,02%, 36 siswa memiliki pola asuh tinggi. pola asuh permisif dengan persentase 17,56%, dan 15 siswa memiliki pola asuh permisif dengan persentase.

**Tabel 6. Kategori Skor Subjekt**

Kategori	Skor Subyek			
	Kenakalan remaja		Pola Asuh	
	ΣSubjek	%	ΣSubjek	%
Sangat Rendah	16	7,8	12	5,85
Rendah	62	30,24	62	30,24
Sedang	70	40,22	80	39,02
Tinggi	46	34,14	36	17,56
Sangat Tinggi	11	5,37	15	7,32
Jumlah	205	100	205	100

### 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan “ada hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja di SMKN 2 Antartika Sidoarjo” dapat diterima berdasarkan temuan tersebut. Berdasarkan nilai koefisien korelasi, “terdapat hubungan antara pola asuh orangtua permisif dengan kenakalan remaja di SMK Antartika 2 Sidoarjo” dapat diterima. Hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua permisif terhadap kenakalan remaja. Nilai koefisien korelasi cukup besar sebesar 0,689 memiliki pola hubungan searah. Sumbangan efektif sebesar 35,1% terhadap variabel terikat kenakalan remaja pada penelitian ini diberikan oleh variabel bebas yaitu pola asuh permisif. Gaya pengasuhan pasif menambah 35,1% kenakalan remaja, menurut temuan ini, yang diturunkan dari R Square sebesar  $0,351 \times 100\% = 35,1\%$ . Variabel lain mempengaruhi sisa 64,9% populasi. Penyebab kenakalan remaja ada beberapa. Menurut Willis (2012) menegaskan bahwa sejumlah elemen, termasuk yang berasal dari kepribadian anak, lingkungan tetangga, dan terakhir sekolah, semuanya berkontribusi terhadap kenakalan remaja (Willis, 2012).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, khususnya investigasi (Oktrisia, 2021). Istilah kenakalan remaja mencakup hal yang luas, termasuk perilaku sosial yang menyimpang,

pelanggaran status, dan perilaku kriminal. Di sisi lain, kenakalan remaja menurun dengan menurunnya tingkat pola asuh permisif (Angreani, 2018). Sejalan oleh Tanaya Puspa (Anggraeni & Rohmatun, 2019) yang menemukan Di SMA 1 Mejubo Kudus terdapat hubungan yang substansial antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, dengan koefisien korelasi  $R_{XY} = 0,485$  dan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,01$ ). (Angreani, 2018)

Menurut (Gesell, 1990) remaja sangat mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung memuncak, remaja yang tidak dapat mengendalikan perasaan dapat melakukan tindakan yang merugikan. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) ialah perilaku negatif, kenakalan remaja mencakup hal yang luas, termasuk perilaku sosial yang menyimpang, pelanggaran status, dan perilaku kriminal. (Kartono, 2014) Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku, mulai dari kejahatan hingga perilaku yang tidak pantas secara sosial. baik merusak diri sendiri maupun orang lain, serta kedamaian umum (Fauzi, 2012). Pola asuh sebagai salah satu bentuk pendampingan merupakan salah satu cara kerja orang tua untuk membantu anak dalam mengembangkan karakter dan kepribadiannya (Mirantika, 2016).

Menurut Oktrisia (2021) pola asuh dengan sikap laissez-faire dikenal dengan pola asuh permisif karena memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri, merusak kemampuan mereka untuk membedakan benar dan salah (Mirantika, 2016). Berdasarkan hasil kategori subjek untuk variabel kenakalan remaja, 205 siswa menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa memiliki kenakalan remaja sangat rendah, dengan persentase 7,80%, 62 siswa memiliki kenakalan remaja rendah, dengan persentase 30,24%, 70 siswa memiliki kenakalan remaja sedang. kenakalan remaja, dengan persentase 40,22%, 46 memiliki kenakalan remaja tinggi, dengan persentase 34,14%, dan 11 memiliki kenakalan remaja sangat tinggi. pola asuh permisif dengan persentase 5,85%, 62 siswa permisif rendah dengan persentase 30,24%, 80 siswa permisif sedang dengan persentase 39,02%, 36 siswa memiliki pola asuh permisif tinggi dengan persentase persentase sebesar 17,56%, dan 15 siswa memiliki pola asuh permisif dengan persentase sebesar. Metodologi kuantitatif yang digunakan dalam desain penelitian ini, tidak dapat sepenuhnya menggambarkan dinamika antara banyak karakteristik kedua variabel. Keterbatasan lainnya yaitu, penelitian ini hanya menjelaskan tentang hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan kenakalan remaja saja, padahal masih banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil uji tersebut, diterima terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja analisis koefisien korelasi sebesar 0,689 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menjelaskan mengapa tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMK Antartika 2 Sidoarjo meningkat dengan permisif orang tua. Di sisi lain, siswa kelas XI SMK Antartika 2 Sidoarjo menunjukkan kenakalan remaja semakin berkurang jika orang tua mereka kurang permisif.

#### 5. Saran

Bagi siswa Untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan, guru mengimbau siswa untuk lebih pilih-pilih dan berhati-hati saat membentuk asosiasi dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Bagi sekolah, diharapkan para guru dapat memberikan wawasan mengenai dampak negatif dalam melakukan tindak kenakalan remaja, dan para guru karena tekanan teman sebaya adalah salah satu faktor yang menyebabkan siswa tersebut melakukan tindakan kenakalan remaja, diharapkan guru dapat menjelaskan dampak buruk dari tindakan tersebut. Selain itu, guru lebih cenderung memantau kegiatan siswa di sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini hanya menjelaskan tentang hubungan antara kenakalan remaja dan pola asuh permisif, sedangkan masih banyak faktor lain. Meskipun ada banyak faktor tambahan, penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara praktik pengasuhan yang permisif dan kejahatan remaja. Subjek penelitian juga mungkin lebih beragam, menurut peneliti. Disarankan agar Anda menggunakan metode pengumpulan data lain selain formulir Google saat mengumpulkan informasi untuk studi di masa mendatang.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada kedua orang tua dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa serta dukungan yang tidak bisa dihitungkan. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para partisipan yang telah rela meluangkan waktunya untuk membantu penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 205–219.
- Angreani, F. A. (2018). *Hubungan Asupan Energi, Protein, Zink, Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Wasting Pada Remaja Di MTs.Negeri 2 Pontianak*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Teaching and learning strategies*. Rineka Cipta.
- Evans, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan*. Depdikbud. Jakarta.
- Fauzi, C. A. (2012). Analysis of The Knowledge and Behaviour of Adolescents Based on The General Guidelines of Balanced Nutrition (PUGS) Point 6, 10, 11, and 12. *Kesehatan Reproduksi*, 3(4), 91–105.
- Gesell, E. (1990). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia*. Erlangga.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Hurlock, E. B. (1978). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke L). Erlangga.
- Hurlock, E. B., Istiwardyanti, Soedjarwo, & Sijabat, R. M. (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta : Erlangga, 1991.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. PT. Grafindo Persada.
- Khutbawanti, E., Dewi, Y. T., & Wicaksono, E. T. (2017). Dinamika Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. *Psycho Idea*, 15(1), 41–49.
- Mirantika, N. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Negeri Semarang.
- Novita, N. P. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. In *Doctoral dissertation*. Universitas Airlangga.
- Nua Ledang, M. A. (2020). *Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Oktrisya, C., Prabamurti, P. N., Shaluhayyah, Z., Masyarakat, F. K., Diponegoro, U., & Diponegoro, U. (2021). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Diet Remaja. 9, 157–165.
- Ormachea, J. M., Hillman, S. B., & Sawilowsky, S. S. (2004). Gender and gender-role orientation differences on adolescents' coping with peer stressors. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(1), 31–40.
- Prasasti, S. (2016). *Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya*. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1
- Rosyidah, N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setyaningrum, E., Rasmitadila, R., & Humaira, M. A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemampuan Membaca Mekanis. *E-Journal Skripsi:Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 26–35.
- Willis, S. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.